

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

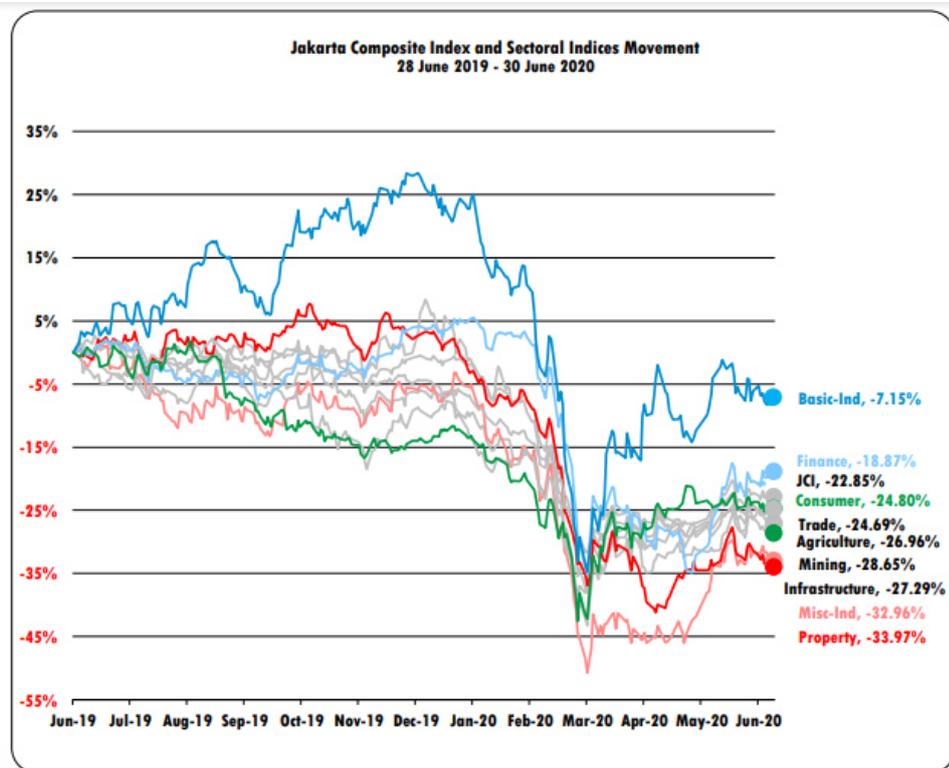
### **1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Berdasarkan UU No.20 Tahun 2008 tentang Usaha Kecil Mikro dan Menengah, menyebutkan Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dana usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia. Kekayaan bersih lebih besar dari Rp10M termasuk tanah dan bangunan, dan penjualan melebihi Rp50M per tahun.

Di Indonesia sampai dengan tanggal 15 Januari 2020 terdapat 667 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (sumber: sahamok.net), dari sekian banyak perusahaan tersebut dibagi ke dalam sembilan sektor, yaitu pertanian dan pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri dan industri barang konsumsi, properti, *real estate* dan konstruksi bangunan, infrastruktur, utilitas dan transportasi, keuangan, perdagangan, jasa dan investasi. Seluruh perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan yang mempunyai kekayaan melebihi Rp10M maka seluruh perusahaan tergolong pada Usaha Besar atau *Large Business*.

Perusahaan *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan memiliki dampak besar terhadap perekonomian Indonesia, seperti yang dikatakan oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia Sri Mulyani pada 27 November 2020 bahwa sektor perumahan memiliki dampak besar bagi produk domestik bruto (PDB) dan memiliki efek berantai pada penyerapan tenaga kerja yang signifikan. Pengeluaran dari sektor ini dapat menambah PDB sebesar 0,6% sampai dengan 1,4% dan dapat menyerap tenaga kerja sebesar 4,23 juta orang. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa Perusahaan *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan sangat berpengaruh pada perekonomian Indonesia.

**Gambar 1. 1 Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan dan Sektoral**



Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI) 2020

Berdasarkan *IDX Quarterly Statistics Indonesia Stock Exchange Data Services Division 2nd QUARTER 2020* dapat dilihat pergerakan IHSG dari seluruh perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama *quarter* kedua. Seluruh sektor mempunyai hasil pergerakan negatif yaitu, pada *Basic-Industry* sebesar -7,15%, *finance* -18,87%, *JCI* -22,85%, *consumer* -24,80%, *Trade* -24,69, *Agricultural* -26,96%, *Mining* 28,65%, *Infrastructure* -27,29%, *Misc-Industry* -32,96%, dan yang terakhir pada *property* -33,97% yang merupakan penurunan IHSG paling tinggi dibandingkan dengan yang lain. Dengan adanya penurunan yang tinggi pada IHSG sektor *property* maka penulis termotivasi untuk berfokus pada perusahaan *Property*, *Real Estate* dan *Konstruksi Bangunan* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.

## 1.2.Latar Belakang Penelitian

Tujuan didirikan sebuah perusahaan salah satunya adalah untuk mendapatkan laba yang maksimal, namun tujuan tersebut terkadang juga tidak dapat dicapai oleh

sebuah perusahaan. Banyak hal yang dapat terjadi di dalam sebuah perusahaan yang menyebabkan penurunan kinerja keuangan dan dapat berakhir dengan kebangkrutan. Beberapa penyebab terjadinya kebangkrutan atau penurunan kinerja keuangan adalah banyaknya persaingan antar usaha, sehingga menuntut perusahaan untuk lebih banyak memberikan inovasi baru pada produk yang dihasilkan oleh perusahaan hal tersebut menyebabkan penambahan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, banyaknya biaya yang harus dikeluarkan menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau yang biasa disebut *financial distress*. Menurut (Permana et al., 2017) perusahaan wajib mengetahui keadaan kesulitan keuangan perusahaan sejak dini, karena kesulitan keuangan biasanya terjadi sebelum kebangkrutan.

*Financial Distress* dapat didefinisikan dari sudut pandang beberapa hal seperti sudut pandang ekonomi, *financial*, modal kerja yang tidak mampu membayar, dan pertumbuhan penjualan (Kristanti, 2019). *Financial distress* kondisi di mana perusahaan mengalami keadaan keuangan yang tidak sehat atau krisis (Moleong, 2018). Menurut (Tyaga & Kristanti, 2020) *financial distress* terjadi karena ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga kestabilan kinerja keuangan sehingga menjadi penyebab kerugian baik kerugian operasional dan kerugian bersih pada tahun yang berjalan.

Menjaga kestabilan kinerja keuangan dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu mempertahankan investor yang telah berinvestasi pada perusahaan supaya tetap menjalankan kegiatan investasinya pada perusahaan sehingga dapat membantu keuangan perusahaan. Dengan adanya hal tersebut maka investor memerlukan informasi terkait dengan perusahaan, Menurut (Muflihah, 2017) yang mendasari para manajemen untuk mengungkapkan secara sukarela mengenai informasi baik bersifat rahasia pada investor adalah teori sinyal, informasi tersebut bisa tergolong dalam informasi positif maupun negatif seperti yang dikatakan oleh (Primasari, 2018) sinyal-sinyal yang disampaikan oleh teori sinyal dapat membahas sinyal keberhasilan maupun kegagalan manajemen yang akan disampaikan kepada pemakai laporan keuangan. Keterkaitannya dengan *financial distress*, teori sinyal ini akan menyampaikan informasi perusahaan kepada

pihak investor apabila perusahaan mengalami *financial distress* maka informasi yang akan disampaikan yaitu informasi negatif, dan sebaliknya apabila perusahaan tidak mengalami *financial distress* maka informasi yang akan disampaikan yaitu informasi positif. Informasi tersebut dapat membantu investor dalam hal mengambil keputusan untuk berinvestasi pada sebuah perusahaan.

Ada banyak indikator yang dapat digunakan untuk mengukur *financial distress*, salah satunya yaitu *earning per share* (EPS). *Earning Per Share* (EPS) dapat digunakan untuk mengukur *financial distress*, sesuai dengan yang dikatakan (Kristanti et al., 2016) ketika EPS sebuah perusahaan negatif maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut mengalami *financial distress*, di dalam penelitiannya EPS memperlihatkan keuntungan entitas yang diperoleh pada waktu yang berjalan dan memperlihatkan kinerja perusahaan tersebut baik pada masa lalu dan masa depan. Jika EPS menunjukkan nilai negatif maka dapat dinilai bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan yang tidak baik sehingga mengarah pada kondisi *distress*. Berikut jumlah perusahaan *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang mengalami EPS negatif selama tahun 2014 sampai dengan 2019:



**Gambar 1. 2 Jumlah Perusahaan Property, Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang mengalami EPS negatif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019**

*Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2019*

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat jumlah perusahaan pada *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang mengalami EPS negatif selama tahun 2014 sampai dengan 2019. Jumlah yang

paling tertinggi mengalami EPS negatif yaitu pada tahun 2019 yaitu sebanyak 11 perusahaan. Data EPS negatif perusahaan *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang mengalami EPS negatif selama tahun 2014 sampai dengan 2019. Pada data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perusahaan yang mengalami EPS negatif lima tahun secara berturut-turut yaitu PT Bukit Darmo *Property* (lampiran). Selain PT Bukit Darmo *Property* masih terdapat beberapa perusahaan yang mengalami EPS negatif selama beberapa tahun berturut-turut, hal tersebut kemungkinan dapat mengarah pada kondisi *financial distress* jika terjadi selama berturut-turut tiap tahunnya dan bahkan mengarah ke kondisi *default*, namun juga bisa menjadi hal menguntungkan jika permasalahan tersebut dikelola dengan baik dan dijadikan sebagai “*early warning*” (Kristanti, 2019).

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk meneliti tentang faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress*. Seperti yang dilakukan oleh (Tyaga & Kristanti, 2020) dengan variabel rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio aktivitas, ukuran perusahaan, biaya agensi manajerial, dan inflasi. Lalu (Farahita & Kristanti, 2020) dengan variabel rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, *sales growth*, inflasi dan ukuran perusahaan. Selanjutnya penelitian oleh (Kristanti et al., 2016) dengan variabel *gender diversity*, *location of the director's house*, *board independence*, *CEO quality*, *quality of auditor*, *leverage*, *operational risk*, *size*, *liquidity*, *profitability*, and *market risk*. Lalu oleh (Pertiwi, 2018) dengan variabel *leverage*, *profitabilitas*, *growth*, ukuran perusahaan, inflasi. Selanjutnya oleh (Kristanti & Helwani, 2017) dengan variabel *independen commissioner*, *leverage*, *operasional risk*, *size*, *liquidity*, *ROA*, dan *control of corruption*. Selanjutnya oleh (Almarita & Kristanti, 2020) dengan variabel ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, komisaris independen, dan *gender diversity*. Lalu oleh (Ningrum dan Hatane, 2018) dengan variabel *board size*, *board composition*, *board meeting*, *woman in board commissioners*, *woman in board of directors*, dan *firm size*. Selanjutnya oleh (Munawar et al., 2018) dengan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris

independen, dan komite audit. Dan oleh (Zhafirah, 2019) dengan variabel ukuran perusahaan, komisaris independen, likuiditas, profitabilitas, dan dewan direksi.

Dari beberapa penelitian di atas dengan berbagai variabel independen yang digunakan menunjukkan hasil inkonsistensi pada beberapa variabel berikut yaitu likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, komisaris independen, dan *gender diversity*. Dengan adanya inkonsistensi pada variabel tersebut penulis memutuskan untuk menggunakan variabel tersebut dalam penelitian ini.

Rasio likuiditas merupakan keadaan yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya (Kristanti, 2019). Pengertian yang lain seperti yang dikatakan oleh (Sujarweni, 2016) rasio likuiditas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aktiva lancarnya. Sehingga dapat dilihat apabila perusahaan mampu membayar kewajiban lancarnya maka kecil kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Rasio likuiditas dapat dihitung dengan *current ratio* (CR) yang biasa digunakan untuk memprediksi *financial distress* yaitu membandingkan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Banyak penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan rasio likuiditas, namun masih terdapat perbedaan dalam hasilnya seperti penelitian yang telah dilakukan oleh (Dianova & Nahumury, 2019) rasio likuiditas mempunyai hasil tidak signifikan terhadap *financial distress* sama seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tyaga & Kristanti, 2020) namun berbeda dengan hasil penelitian oleh (Masdupi et al., 2018) yang mempunyai hasil penelitian rasio likuiditas terhadap *financial distress* negatif signifikan yang sama dengan hasil penelitian oleh (Zhafirah, 2019).

Rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* selanjutnya adalah rasio *leverage*. Rasio *leverage* menggambarkan bagaimana kemampuan sebuah perusahaan dalam melunasi kewajibannya baik kewajiban jangka panjang maupun kewajiban jangka pendek. Menurut (Tyaga & Kristanti, 2020) rasio *leverage* sangat cocok digunakan untuk mengukur *financial distress* karena kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajibannya, apabila perusahaan tidak

mampu membayar atau memenuhi kewajibannya maka perusahaan akan menuju kepada kondisi pailit. pengertian lain menurut (Moleong, 2018) *leverage* yaitu kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk mewujudkan tujuan perusahaan yaitu meningkatkan laba perusahaan. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang diperoleh dari utang atau seberapa besar pengaruh utang untuk pembiayaan aktiva perusahaan yaitu *debt to asset ratio* (DAR). Beberapa penelitian terdahulu mempunyai hasil yang berbeda, (Dianova & Nahumury, 2019) menunjukkan hasil rasio *leverage* tidak berpengaruh pada *financial distress* seperti penelitian yang dilakukan oleh (Tyaga & Kristanti, 2020) namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Masdupi et al., 2018) dan (Opitalia & Zulman, 2019) yang menunjukkan hasil signifikan negatif. Dan berbeda lagi dengan penelitian oleh (Moleong, 2018) yang menunjukkan hasil signifikan positif.

Selain rasio keuangan rasio khusus yang dapat digunakan untuk mengukur *financial distress* yaitu ukuran perusahaan (*size*). Ukuran perusahaan bertujuan untuk menggambarkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total aktiva, total penjualan, dan rata-rata total aktiva (Wati, 2019). Ukuran perusahaan dapat mencerminkan kondisi keuangan sebuah perusahaan, oleh karena itu ukuran perusahaan mempunyai keterkaitan dengan *financial distress*, semakin besar suatu perusahaan maka dapat dinilai bahwa kinerja keuangan yang ada di dalam perusahaan adalah baik (Wati, 2019) dan dapat terhindar dari kondisi *financial distress*. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Kristanti & Isynuwardhana, 2018) dan (Zhafirah, 2019) memperoleh hasil signifikan negatif pada ukuran perusahaan, berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Pertiwi, 2018) dan (Tyaga & Kristanti, 2020) yang memiliki hasil tidak signifikan pada variabel ukuran perusahaan.

Faktor lain yang dapat memengaruhi *financial distress* yaitu tata kelola perusahaan atau *corporate governance*, menurut tata kelola perusahaan yang baik akan mendorong dewan direksi dan manajer perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Tujuan dari sebuah perusahaan itu sendiri tentunya yaitu mendapatkan laba yang maksimal, dengan mendapatkan laba yang maksimal maka perusahaan

akan terhindar dari keadaan kesulitan keuangan atau *financial distress*. Variabel *corporate governance* yang akan digunakan pada penelitian kali ini yaitu komisaris independen.

Komisaris independen menurut KNKG (2006) merupakan dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan spesial dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham yang lain, komisaris independen tidak mempunyai kepentingan bisnis lain untuk memengaruhi pengambilan keputusan yang akan dilakukannya, komisaris independen hanya bekerja untuk kepentingan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Penelitian mengenai komisaris independen yang telah dilakukan oleh (Kristanti & Isyuardhana, 2018) memiliki hasil signifikan negatif dan penelitian yang dilakukan oleh (Zhafirah, 2019) memiliki hasil signifikan, lalu berbeda dengan penelitian (Munawar et al., 2018) dan (Widhiastuti et al., 2019) yang keduanya memiliki hasil tidak signifikan.

Seorang pemimpin selalu identik dengan seorang laki-laki yang dianggap lebih dapat diandalkan dan lebih berani dalam segala hal, baik dalam memimpin sebuah perusahaan. Berbeda dengan seorang perempuan yang dinilai lebih banyak pertimbangan dalam hal pengambilan sebuah keputusan dan kurang berani dalam mengambil sebuah keputusan. Selain itu terdapat perbedaan gaya kepemimpinan antara laki-laki dan perempuan (Susanti, 2020), hal itu dinilai dapat memengaruhi kinerja sebuah perusahaan. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Kristanti & Isyuardhana, 2018) dan (Almarita & Kristanti, 2020) memiliki hasil tidak signifikan yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zhou, 2019) yang memiliki hasil signifikan serta penelitian yang dilakukan (Susanti, 2020) yang memiliki hasil signifikan negatif dan (Carter et al., 2010) yang memiliki hasil signifikan positif.

Berdasarkan pemaparan variabel yang masih terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian terdahulu, dan juga masih sedikit penelitian mengenai *gender diversity*. Penulis termotivasi untuk melakukan penelitian kembali variabel-variabel di atas dengan judul penelitian **“Pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Dan Gender Diversity Terhadap**

## ***Financial Distress Pada Perusahaan Property, Real Estate Dan Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019***

### **1.3. Perumusan Masalah**

*Financial distress* merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam membiayai kewajibannya. *Financial distress* juga dapat dilihat pada kondisi EPS sebuah perusahaan yang menunjukkan EPS negatif, apabila EPS negatif pada perusahaan terjadi terus-menerus perusahaan akan dapat mengarah pada kebangkrutan.

Pada perusahaan besar kesulitan keuangan seharusnya lebih mudah dihindari karena asset perusahaan yang dinilai dapat membiayai kewajiban dan operasional perusahaan, namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan besar dapat mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* seperti pada perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang jumlah perusahaan yang mempunyai EPS negatif mengalami peningkatan tiap tahunnya. Apabila hal tersebut dibiarkan saja oleh perusahaan, maka perusahaan dapat menuju pada kebangkrutan.

Dalam penelitian ini dikarenakan masih terdapat inkonsistensi pada variabel likuiditas, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, komisaris independen, dan *gender diversity* maka penulis akan menggunakan variabel-variabel tersebut untuk diteliti kembali, berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, adapun pertanyaan penelitian pada perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019 adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, komisaris independen, *gender diversity* dan *financial distress* pada perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019?
2. Apakah ada pengaruh likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, komisaris independen, dan *gender diversity* secara simultan terhadap *financial distress*

- pada perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019?
3. Apakah ada pengaruh likuiditas secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019?
  4. Apakah ada pengaruh *leverage* secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019?
  5. Apakah ada pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019?
  6. Apakah ada pengaruh komisaris independen secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019?
  7. Apakah ada pengaruh *gender diversity* secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan di atas, tujuan dari penelitian pada perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019 adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, komisaris independen, *gender diversity* dan *financial distress* pada perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.
2. Untuk memahami pengaruh secara simultan likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, komisaris independen, *gender diversity* terhadap *financial distress* pada perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.

3. Untuk memahami pengaruh secara parsial likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.
4. Untuk memahami pengaruh secara parsial *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.
5. Untuk memahami pengaruh secara parsial ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.
6. Untuk memahami pengaruh secara parsial komisaris independen, terhadap *financial distress* pada perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.
7. Untuk memahami pengaruh secara parsial *gender diversity* terhadap *financial distress* pada perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengguna kepentingan yang terdapat dua aspek yaitu sebagai berikut:

#### **1.5.1. Aspek Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, komisaris independen, *gender diversity* terhadap *financial distress*. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi, acuan dan studi perbandingan untuk peneliti selanjutnya dalam meneliti *financial distress*.

#### **1.5.2. Aspek Praktis**

1. Bagi perusahaan (manajemen) penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *financial distress* dan dapat membantu perusahaan dalam pencegahan terjadinya *financial distress*.
2. Bagi investor penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam menilai kinerja keuangan sebuah perusahaan melalui kondisi keuangan

perusahaan dan membantu dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

## **1.6.Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Bagian ini merupakan penjelasan mengenai sistematika penulisan tugas akhir yang terdiri dari bab I sampai dengan bab V. Adapun uraian isinya sebagai berikut:

### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi dari bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

### **b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

### **c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel (untuk kuantitatif) atau situasi sosial (untuk kualitatif), Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisis Data.

### **d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian, bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

**e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.

**HALAMAN SENGAJA DIKOSONGKAN**